

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di pandang sebagai salah satu cara yang dianggap tepat agar dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berpotensi . Sumber daya manusia yang berkualitas dianggap mampu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk kemajuan bangsa dan Negara. Pendidikan yang berkualitas akan membangun sumber daya manusia yang tangguh dan dapat diandalkan. Hal tersebut diperlukan sebagai bekal dalam rangka menyongsong datangnya era global dan pasar bebas yang penuh dengan persaingan. Keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya pembangunan nasional yang mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan proses interaksi tenaga pendidik dan anak didik yang mendorong terjadinya proses belajar mengajar. Proses ini merupakan kegiatan yang paling pokok yang dilaksanakan di sekolah. Dalam hal ini tercapai atau tidak tercapainya tujuan pendidikan bergantung bagaimana proses belajar mengajar ini dilakukan oleh siswa. Berdasarkan dari pengamatan peneliti lihat banyak siswa yang tidak berhasil karena kurangnya niat dan dukungan dari keluarga terutama orang tua, karena dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam menunjang prestasi anak.

Kondisi lingkungan keluarga sangat berpengaruh dengan proses belajar mengajar di sekolah. Untuk membentuk regulasi yang baik maka peran orang tua sangat dibutuhkan untuk

memotivasi anak, mengarahkan siswa untuk mengulang pembelajaran dan membantu anak dalam penyelesaian tugas pekerjaan rumah.

Regulasi diri siswa dalam belajar adalah bagian dari prinsip belajar yang turut menentukan pembelajaran agar dapat efektif. Anak yang memiliki regulasi diri yang tinggi maka akan tekun dan bersungguh sungguh dalam belajar tanpa mengenal rasa putus asa dan menyampingkan hal yang dapat mengganggu kegiatan belajarnya. Siswa yang memiliki regulasi diri yang tinggi tentu akan merencanakan mengevaluasi dan mengatur kemampuan belajar mereka sendiri serta mengembangkan minat dalam belajar. Mereka akan memiliki motivasi dan kemampuan yang memungkinkan mereka untuk belajar serta menggunakan kemampuan mereka untuk belajar sekalipun itu pada situasi sulit. Jadi dapat dikatakan regulasi diri dalam belajar adalah mengombinasikan kemampuan dan motivasi.

Selain regulasi diri, efikasi diri juga menjadi salah satu faktor yang mendorong prestasi belajar siswa. Setiap keyakinan atau kepercayaan diri individu termasuk termotivasi untuk memperoleh keberhasilan. Seorang siswa yang memiliki Efikasi diri yang tinggi mereka akan yakin bahwa mereka akan berhasil dalam mencapai tujuan. Mereka akan bertahan dan berupaya secara intensif dan bertahan ketika mereka kesulitan. Tinggi rendahnya efikasi diri seorang siswa akan mempengaruhi setiap aktivitasnya. Dan ketika siswa memiliki kemampuan yang sama dan siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan melakukan tugas untuk mencapai suatu keberhasilan. Dibanding dengan siswa yang kurang percaya akan mencapai tujuan dan keberhasilan.

Dalam pendidikan jika siswa memiliki efikasi diri maka ia akan termotivasi agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan akan bertahan jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Efikasi diri juga akan meningkatkan keberhasilan siswa dalam menghadapi tantangan atau

kendala dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Regulasi diri dan efikasi diri dapat dilihat dari prestasi siswa yang menurun karena kurangnya dukungan dari orang tua dan minat siswa sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa ketika sudah melakukan perubahan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses dan prestasi merupakan hasil yang akan di capai.

Prestasi juga dapat menjadi tolak ukur pada suatu instansi pendidikan dan kesuksesan siswa dalam belajar karena prestasi menjadi bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Hasil belajar yang baik merupakan prestasi yang memuaskan yang merupakan harapan siswa, orang tua, dan guru. Namun mendapatkan prestasi dalam belajar tidaklah mudah karena banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Prestasi belajar ini sangat sangatlah penting dalam pendidikan agar dapat mendorong sekolah untuk berusaha menghasilkan siswa yang memiliki prestasi yang memuaskan dalam seluruh mata pelajaran.

Prestasi belajar siswa dapat mendapatkan hasil yang memuaskan apabila siswa dan guru dapat saling melengkapi walaupun siswa tekun dan memiliki kemampuan yang baik tapi jika cara mengajar guru tidak dapat dipahami oleh siswa maka proses belajar mengajar tidak akan dapat berhasil, begitu juga dengan sebaliknya metode mengajar guru yang baik, bahan ajar yang lengkap, kurikulum yang tepat tapi jika tidak ada keinginan yang timbul dari siswa maka pembelajaran juga tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan dan otomatis prestasi belajar siswa juga tidak akan mendapatkan hasil yang terbaik.

Berdasarkan observasi peneliti di SMP Negeri 14 Medan, diketahui bahwa prestasi belajar siswa masih cukup rendah dan belum bisa dikatakan memuaskan khususnya pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Masih banyak siswa prestasi belajarnya yang kurang

dari yang diharapkan karena masih banyak siswa kurang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. hal ini dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain: Regulasi diri dalam belajar masih kurang karena kemampuan siswa dalam mengontrol diri dalam belajar masih kurang anak masih lebih suka bermain game dibandingkan mengerjakan tugas atau mengulang pembelajaran yang diberikan oleh guru, hal ini disebabkan juga karena motivasi anak dalam belajar masih kurang dan upaya siswa dalam memanfaatkan waktu luang masih sangat minim karena belum jelasnya tujuan yang ingin dicapai.

Selain itu juga yang menjadi masalah yang di hadapi pada saat proses belajar mengajar adalah efikasi diri pada siswa masih cukup rendah hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu kurangnya kepercayaan diri pada siswa tentang sejauh mana kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran hal ini dapat dilihat bahwa banyak siswa yang menganggap hanya siswa pintar yang memperoleh nilai bagus bahkan siswa tidak berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru karena merasa kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, dan ketika guru menjelaskan siswa ribut dan mengganggu temannya, kurangnya persiapan siswa dalam menghadapi ujian dan tidak ada niat untuk memperbaiki nilai yang ketinggalan dari temannya Karena siswa menganggap bahwa siswa yang pintar saja yang akan mendapat nilai bagus.

Dari data belajar siswa yang diperoleh siswa di SMP Negeri 14 Medan khususnya kelas 8 pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu peneliti memperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data Hasil Belajar Siswa Pelajaran IPS

Kelas	Jumlah	KKM	Jumlah tuntas	Jumlah tidak
-------	--------	-----	---------------	--------------

	siswa			tuntas
VIII-1	29	75	12 (41,38%)	17 (58.62%)
VIII-2	29	75	13 (44.82%)	16 (55.18%)
VIII-3	29	75	12 (41,38)	17 (58.62%)
VIII-4	29	75	10 (34.49%)	19 (65.51%)
VIII-5	29	75	15 (51.72%)	14 (48.28%)
VIII-6	29	75	9 (31.03%)	20 (68.97%)

(Sumber: Guru IPS SMP Negeri 14 Medan)

Maka berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti menduga prestasi belajar siswa masih dibawah standar ketuntasan minimal diakibatkan karena regulasi diri dan efikasi diri siswa masih rendah dalam proses pembelajaran sehingga berakibat pada hasil yang diperoleh tidak memuaskan .Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul,“**Hubungan Regulasi Diri dan Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat prestasi belajar siswa masih rendah dan masih banyak yang belum mencapai ketuntasan
2. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu luang nya untuk kegiatan yang bersifat hiburan

3. Siswa belum bisa mengontrol cara belajar yang baik dan Belum ada tujuan pasti yang ingin dicapai siswa menganggap hanya siswa pintar yang mendapat nilai bagus
4. Tingkat kepercayaan diri siswa masih kurang
5. Ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas masih kurang

1.3 Batasan Masalah

Suatu penelitian perlu memiliki batasan masalah, dengan tujuan menghindari pembahasan yang terlalu meluas sehingga penelitian ini akan lebih terfokus, terperinci, sistematis, dan mendalam. Berdasarkan pernyataan masalah diatas maka peneliti memberi batas ruang lingkup dan memfokuskan masalah untuk menjelaskan maksud dan tujuan supaya tidak meluas oleh sebab itu, peneliti memberi batas masalah pada hubungan regulasi diri dan efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas VIII di SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan regulasi diri terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023
2. Apakah terdapat hubungan efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023
3. Apakah terdapat hubungan regulasi diri dan efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti akan memiliki tujuan yang hendak dicapai, suatu penelitian tidak akan berarti jika tidak memiliki tujuan yang jelas. Oleh karena itu yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan regulasi diri terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan regulasi diri dan efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

A. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi yang positif bagi berkembangnya ilmu pengetahuan, dan dapat menjadi inspirasi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

B. Manfaat praktis

1. Bagi siswa, Untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS)

2. Bagi guru, di SMP Negeri 14 Sebagai bahan masukan untuk guru-guru dalam meningkatkan regulasi diri dan efikasi diri serta prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPS.
3. Bagi peneliti, penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas pemikiran dan wawasan dibidang pendidikan khususnya terkait regulasi diri dan hasil belajar siswa.
4. Peneliti selanjutnya, sebagai referensi dan masukan bagi peneliti berikutnya yang melaksanakan penelitian dengan judul yang berhubungan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan sejauh mana keberhasilan yang proses belajar mengajar dilakukan, hasil prestasi belajar yang pada umumnya dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf. Seperti pendapat (Rosyid, 2019:8) “Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif ,afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran dan di ikut dengan instrumen atau tes yang relevan”. Sejalan dengan definisi tersebut menurut kamus besar bahasa Indonesia prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Jadi prestasi belajar ini merupakan hasil yang akan didapat setelah melakukan berbagai usaha.

Menurut pendapat Lawrence & Vimala (Dalam Anggreni, 2019:202) “Prestasi belajar adalah sebagai ukuran pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal dan ditunjukkan melalui tes.” selaras dengan pendapat tersebut Good dan Annes (Dalam Anggreni, 2019:202) “Berpendapat prestasi belajar sebagai pengetahuan yang dicapai maupun keterampilan yang dikembangkan pada pelajaran di sekolah yang biasanya ditentukan dengan nilai”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Darmadi, (2010:186) menyatakan “Belajar pada hakekatnya merupakan usaha yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya dan setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan menghasilkan perubahan-perubahan yang positif

dalam dirinya. Sejalan dengan Menurut Hamdani (Dalam Istiqomah Widiastuti1, Wiedy Murtini2, 2019:3) dalam Prestasi belajar hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok Prestasi tidak akan dihasilkan selama seseorang melakukan kegiatan.

Setelah menelusuri uraian diatas, dapat dipahami mengenai makna prestasi dan belajar. Prestasi pada dasarnya hasil yang diperoleh suatu aktivitas, sedangkan belajar merupakan suatu proses yang melibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu tingkah laku. Berikut pendapat Hamdani (dalam Istiqomah Widiastuti1, Wiedy Murtini2, 2019:4) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan individu yang dicapai Dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai seseorang dalam melakukan usaha-usaha dalam belajar.

Dari beberapa pengertian prestasi belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang, yang akan dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalam berpikir maupun berbuat,

Prestasi belajar secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datanya dari dalam diri siswa seperti minat, intelegensi, emosi , waktu dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah ,dan lingkungan masyarakat (Hapnita et al., 2018:1175). berikut ini penjelasan secara rinci terkait faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa:

A. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti berikut ini:

1. Minat

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu minat sangat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar pada pelajaran tertentu. Misalnya pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial maka pada saat pelajaran ilmu pengetahuan sosial maka siswa tersebut akan memusatkan perhatiannya agar dapat mencapai apa yang diharapkan oleh siswa tersebut.

2. *Intelegensi* (Kecerdasan)

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Intelegensi ini merupakan dasar dalam pencapaian bagi pencapaian hasil belajar. Artinya hasil belajar akan dicapai sesuai dengan intelegensi. Semakin tinggi intelegensi maka akan semakin tinggi pula hasil belajar begitu juga sebaliknya jika Intelegensi rendah maka hasil belajar cenderung rendah.

3. Waktu

Waktu dan kesempatan yang dimiliki individu pasti berbeda beda sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

4. Cara Belajar

Cara belajar juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, karena ada siswa yang tekun untuk mengulang pembelajaran ada juga hanya sesekali

bahkan ada yang sama sekali tidak mengulang pembelajaran maka hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

B. Faktor Eksternal

1. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam berbangsa dan bernegara namun akan sangat menentukan hasil prestasi belajar anak, sebab, di dalam keluarga lah anak dan dibesarkan, diberi nasihat, dan bimbingan. oleh sebab itu, bila keluarga memang mendukung prestasi anak dan memberi dukungan seperti menyediakan fasilitas belajar, dan mengarahkan anak untuk belajar di rumah maka itu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

2. Guru

Guru merupakan orang tua kedua untuk siswa, tentu guru sangat berperan dalam mendukung hasil prestasi belajar siswa . jika guru dapat membimbing anak dan memberikan cara yang baik agar siswa dapat mudah memahami maka tentu akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat anak berinteraksi dan tempat anak untuk belajar, tergantung kepada anak apakah dapat membedakan bagaimana yang baik dan buruk. Maka lingkungan sosial ini juga akan berpengaruh pada prestasi.

Selain itu menurut Slameto (Dalam Salsabila & Puspitasari, 2020:350) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa banyak jenisnya tapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu internal dan eksternal:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang dari dalam diri individu yang sedang belajar, terdiri dari faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis(perhatian, bakat minat dan kesiapan) dan faktor kelelahan.
2. Faktor eksternal, yaitu yang dari luar diri individu terdiri dari faktor keluarga dan sekolah (metode mengajar guru, Kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, keadaan gedung , metode belajar dan standar belajar diatas ukuran) dan faktor masyarakat (keadaan siswa dalam masyarakat, dan kehidupan bermasyarakat).

Maka dari pendapat ahli diatas maka dapat penulis tarik kesimpulan bahwa yang menjadi faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal itu yang dari dalam diri individu itu sendiri yaitu seperti kondisi fisiologi individu seperti bakat dan minat individu ketekunan selain dari faktor internal juga ada faktor eksternal yang juga sangat berpengaruh dalam prestasi belajar siswa yaitu faktor eksternal ini yang berasal dari luar seperti faktor keluarga, faktor sekolah yang dimana meliputi kurikulum, metode mengajar guru dan juga fasilitas belajar siswa, dan juga faktor dari masyarakat kegiatan individu dalam bermasyarakat akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

2.1.2 Regulasi Diri

2.1.2.1 Definisi Regulasi Diri

Regulasi diri (*Self Regulated*) berasal dari kata *self* yang berarti diri dan *regulation* yang berarti pengaturan, jadi *self regulation* adalah pengaturan diri. Bandura mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar. Lebih lanjut menurut Zimmerman dan Schunk (Dalam Putrie, 2021:138) Regulasi diri merupakan proses dimana individu secara sistematis mengarahkan pikiran-pikiran, perasaan, dan tindakan-tindakan untuk pencapaian tujuan.

Regulasi diri berarti mampu mengembangkan pengetahuan keterampilan , dan sikap yang dapat di transfer dari satu konteks belajar ke konteks belajar yang lain (Kristiani, 2016:16). Maka dapat diartikan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan siswa mengontrol proses belajarnya dan mampu mengembangkan keterampilan yang telah diajarkan.

Regulasi diri memiliki dampak positif bagi individu yang memiliki regulasi diri yang tinggi dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, hal ini menunjukkan, bahwa jika regulasi diri siswa meningkat maka hasil belajar juga akan meningkat, seperti pendapat Blair (Rimalia, 2019:9) yang menyatakan bahwa regulasi diri merupakan hal yang penting untuk kesiapan siswa dalam belajar, karena individu yang memiliki regulasi diri yang tinggi akan bisa melakukan interaksi yang baik antara guru dan siswa, dapat mengembangkan pengetahuan keterampilannya, serta dapat memonitoring dirinya sendiri.

Regulasi diri merupakan upaya individu agar tetap konsisten terhadap apa yang akan menjadi tujuannya, tetap berupaya dalam mencapai tujuan. Seperti pendapat Badura (Salsabila & Puspitasari, 2020:13) bahwa Regulasi diri merupakan upaya individu dalam mengatur diri dalam situasi aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognitif, motivasi, dan perilaku aktif yang dimana ketiga faktor tersebut sangat berperan penting dalam pembentukan regulasi diri, siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar adalah siswa yang memiliki tujuan dan dapat mengontrol diri agar tetap pada tujuannya.

Baumeister (Manab, 2016:7) “Menjelaskan bahwa regulasi diri merupakan proses individu untuk mengatur dan memperbaiki diri serta mempunyai tujuan yang ingin dicapai, setelah mencapai tujuan tersebut maka terdapat evaluasi pada pencapaian tersebut”. Regulasi diri

yang baik dapat mendorong keberhasilan yang terjadi terutama pada proses pembelajaran individu sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.

Jadi dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengatur diri agar tetap pada alurnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan, serta dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya oleh setiap individu serta yakin kan kemampuan yang dimilikinya, jika regulasi pada diri siswa sudah baik maka itu akan berdampak positif pada hasil yang akan didapat oleh siswa.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Regulasi Diri

Selanjutnya Menurut Bandura (Dalam Putrie, 2021:138) bahwa Regulasi diri ini tidak akan dapat berkembang dengan sendirinya, dibutuhkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri baik itu tang dari dalam diri maupun dari lingkungan , berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi diri, yaitu:

1. Faktor Eksternal

Memberi standar untuk mengontrol tingkah laku. Kondisi tersebut mempengaruhi masing-masing diri untuk berinteraksi pada lingkungan sekitar, membentuk standar evaluasi diri seseorang melalui orang tua dan guru, dan baik buruknya perilaku mereka ketika mereka berada disekolah maupun di luar sekolah.

2. Faktor Internal

Observasi diri (*self-observation*). Seseorang harus mampu memonitor diri mereka sendiri baik atau tidaknya seseorang dilihat dari bagaimana dia berperilaku dan berpenampilan karena seseorang cenderung memilih sendiri bagaimana mereka berperilaku.

Menurut Zimmerman (Pratiwi & Wahyuni, 2019:4) bahwa dalam pembentukan regulasi diri ada 3 faktor yang berpengaruh yaitu:

- a. Pengetahuan individu dimana semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki seseorang maka semakin membantu seseorang dalam melakukan regulasi diri.
- b. Kemampuan metakognisi yaitu semakin tinggi kemampuan metakognisi individu maka akan semakin membantu dalam pembentukan regulasi diri pada individu.
- c. Tujuan yang ingin dicapai, yaitu semakin banyak dan kompleks tujuan yang diraih maka semakin besar kemungkinan individu melakukan regulasi diri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri bahwa dalam pembentukan regulasi, faktor internal sangatlah dibutuhkan dalam pembentukan regulasi diri dimana siswa harus mampu dalam mengontrol diri agar tidak menyimpang dari apa yang menjadi tujuan, tidak hanya itu jika siswa sudah memiliki faktor regulasi diri seperti kemampuan metakognisi maka siswa juga harus dapat lebih berupaya dalam mengorganisasikan kegiatan belajar yang dilakukan. Tidak hanya faktor internal faktor eksternal juga sangat berpengaruh dalam pembentukan regulasi diri siswa dimana jika lingkungan tidak mendukung maka siswa juga dapat terpengaruh terhadap lingkungan seperti, dalam pengerjaan tugas, jika siswa melihat temannya yang lain tidak mengerjakan tugas maka siswa tersebut juga dapat terpengaruh dengan siswa yang tidak mengerjakan tugas tersebut.

2.1.2.3 Karakteristik Regulasi Diri

Siswa yang memiliki regulasi diri yang baik maka akan terdapat karakteristik yang terlihat pada siswa tersebut seperti pendapat Montalvo (Putrie, 2021:138) mengemukakan karakteristik siswa memiliki regulasi diri antara lain yaitu:

1. Terbiasa dengan strategi kognitif (pengulangan ,elaborasi ,dan organisasi) yang membantu mereka dalam berkomunikasi.
2. Mengetahui bagaimana itu perencanaan, pengontrol dan pengarahan proses dalam mencapai apa yang menjadi tujuan tersebut.
3. Mampu menguasai diri dan emosi seperti percaya diri yang tinggi, memiliki kemampuan yang terus ingin belajar, berpikir positif dan terus mengembangkan kemampuan akademik.
4. Mampu memanfaatkan kondisi lingkungan dan mampu menyelesaikan tugas belajar.
5. Menunjukkan kemampuan dalam penyelesaian tugas akademik, dan struktur kelas.

Selain itu juga menurut Santrock (dalam Ruminta et al., 2017:290) bahwa individu yang memiliki regulasi diri itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mengatur tujuan belajar guna mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan motivasi.
2. Menyadari hal-hal yang mempengaruhi kondisi emosional dan mempunyai strategi untuk mengatur emosi agar tidak mengganggu kegiatan belajar.
3. Memantau kemajuan yang mendekati target belajar secara periodik.
4. Memeriksa strategi belajar yang didasarkan pada kemajuan yang dicapai.
5. Mengevaluasi rintangan pembelajaran yang mungkin akan timbul, dan membuat adaptasi yang diperlukan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka karakteristik siswa yang memiliki regulasi diri yang baik dapat ditarik kesimpulannya yaitu seseorang yang memiliki regulasi diri yang baik, maka harus dapat membuat strategi dalam belajar, serta dapat mengendalikan emosional, meningkatkan motivasi serta harus dapat mengevaluasi kembali strategi yang telah dibuat agar jika muncul rintangan maka individu dapat mengatasinya.

2.1.2.4 Komponen Regulasi Diri

Terdapat beberapa yang menjadi komponen regulasi diri seperti pendapat, Nugroho (dalam Putrie, 2021:139) mengemukakan bahwa ada empat komponen, yaitu:

1. Standar kondisi ideal, tujuan maupun keadaan jika siswa tersebut tidak memiliki standar yang ingin dicapai dan konsisten pada belajar tentu akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan regulasi siswa.
2. Monitoring, perbandingan diri siswa dengan standar yang ada, oleh sebab itu maka seorang siswa harus dapat mengontrol perilakunya agar tetap pada jalurnya, kegagalan seorang siswa memonitoring dirinya sendiri tentu akan menghambat pengembangan regulasi diri.

3. Kekuatan regulasi diri atau tekad, kekuatan regulasi diri tidaklah muda maka dalam itu siswa membutuhkan energi dan kekuatan, proses regulasi diri tergantung pada kapasitas sumber daya dan kekuatan disetiap sumber daya atau energy tersebut.
4. Motivasi, motivasi seseorang dalam mencapai tujuan atau standart yang diinginkan , dimana dalam praktek nya motivasi tersebut berperan untuk memotivasi seseorang agar dapat meregulasi dirinya demi mencapai tujuan yang mereka diinginkan, tanpa adanya motivasi diri dalam diri seseorang maupun dalam luar dari siswa maka sangat sulit mencapai tujuan.

Selain itu menurut Rachmah (dalam Pratiwi & Wahyuni, 2019:4) mengemukakan bahwa komponen regulasi diri terdiri dari empat yaitu:

1. kontrol kognitif dan regulasi kognitif yang merupakan aktivitas dari kognitif dan metakognitif
2. Regulasi yang mencakup upaya untuk mengatur berbagai keyakinan motivasi
3. Regulasi perilaku yang melibatkan upaya individu dalam mengontrol perilaku sendiri
4. Regulasi konteks yaitu upaya untuk mengontrol konteks dalam menghadapi situasi dan kondisi

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada empat komponen dalam regulasi diri yaitu Standar kondisi ideal yaitu individu harus menentukan standar atau juaan yang akan dicapai terlebih dahulu, kemudian monitoring , setelah sudah memiliki tujuan maka individu tersebut harus bisa mengontrol rau mengendalikan diri agar tetap sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, setelah itu Kekuatan regulasi diri atau tekad dimana individu harus memiliki tekad bahwa tujuan yang ingin dicapai harus tercapai, dan yang terahir motivasi dimana individu juga harus memiliki motivasi bahwa tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai walau terdapat rintangan individu harus yakin bahwa tujuan tersebut pasti akan tercapai.

2.1.2.5 Aspek-Aspek Regulasi Diri

Terdapat beberapa aspek dalam regulasi diri, seperti pendapat Zimmermen (Rizki, 2021:137) menyatakan bahwa regulasi diri mencakup tugas aspek yaitu sebagai berikut:

1. Metakognitif

Metakognitif merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, mengintruksi diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.

2. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap diri, kompetensi otonomi yang dimiliki aktivitas belajar. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu.

3. Perilaku

Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

Sementara menurut Ormrod (Prasetyana & Mariyati, 2020:78) aspek- aspek regulasi diri dapat dibagi menjadi 5 bagian yaitu:

1. Mengatur standard dan tujuan, kemampuan siswa dalam menetapkan standar perilaku untuk diri sendiri
2. Observasi diri, individu dapat melihat kekurangan dan kelebihan dalam diri sendiri.
3. Evaluasi diri, individu mampu menilai diri sendiri sesuai dengan standar yang ditetapkan
4. Reaksi diri, yaitu respon yang diberikan oleh diri sendiri
5. Refleksi diri, individu mampu merenungkan secara rinci perilaku serta tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan pendapat Zimmermen (Rizki, 2021:137) diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa aspek regulasi diri ini sangat bergantung pada setiap individu dimana aspek

regulasi diri ini individu harus dapat membuat perencanaan, membuat tujuan, mengetahui kelebihan dan kekurangan, serta dapat menilai dan mengevaluasi kembali terkait apa yang telah individu kerjakan. Mengacu pada aspek-aspek diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa yang menjadi indikator regulasi diri yaitu:

Tabel 2.1
Indikator Regulasi Diri

No	Indikator	Sub indikator
1	Metakognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisa tugas-tugas 2. Memahami pelajaran lebih mendalam lagi 3. Menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
2	Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memonitoring dan memodifikasi motivasi 2. Melengkapi kemampuan dengan berfikir realistis 3. Merasa mampu untuk belajar
3	Perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memonitoring, menyusun, mengalokasikan tenaga untuk belajar 2. Memonitor, menyiapkan, dan mengalokasikan materi untuk belajar

(Sumber : Olahan Peneliti)

2.1.3 Efikasi Diri

2.1.3.1 Defenisi Efikasi Diri

Efikasi diri secara umum menggambarkan suatu penilaian diri dari seberapa baik seseorang dapat melakukan suatu perbuatan pada situasi tertentu yang beraneka ragam. Seperti pendapat Badura dalam (Ghufroon & Risnawati, 2020:77) yang mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu dalam memperkirakan kemampuannya dalam mencapai tujuan, efikasi diri

ini berkaitan juga dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang dimiliki seberapa besar pun kemampuan yang dimiliki.

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan, termasuk perkiraan berbagai kejadian yang akan perkiraan kejadian yang akan dihadapi.

Menurut Baron dalam (Ghufron & Risnawati, 2020:73) “Berpendapat efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas dalam mencapai tujuan yang diharapkan”. Selain itu menurut Elina (2020:43) Efikasi diri merupakan sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas.

Sementara menurut Badura dalam (Ghufron & Risnawati, 2020:73) mendefinisikan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan untuk memenuhi tuntutan sesuatu. Meskipun Badura menganggap bahwa efikasi diri terjadi pada suatu fenomena situasi khusus, para peneliti lain telah membedakan efikasi diri khusus diri atau secara umum . hal yang sama juga disampaikan oleh Judge dalam (Ghufron & Risnawati, 2020:77) “Menyatakan bahwa efikasi diri merupakan indikator positif dari *core self-evaluation* untuk melakukan evaluasi diri yang berguna untuk memahami diri”

Sementara menurut Patton (dalam Dewi, 2015:77) “Berpendapat bahwa efikasi diri adalah keyakinan terhadap dirinya sendiri dengan penuh optimisme serta harapan dapat memecahkan masalah tanpa rasa putus asa ketika individu tersebut dihadapkan dengan rasa stress.” Maka jika memiliki efikasi diri yang baik maka individu tersebut akan dapat individu

tersebut percaya bahwa kesukaran pasti dapat diselesaikan. Efikasi diri yang tinggi mampu membuat individu dapat mengatasi berbagai macam situasi, Seperti pendapat Kreither dan Kinicki (dalam Dewi, 2015:77) “Efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu”.

Adapun pendapat Badura (Rizki, 2021:24) bahwa Efikasi diri (*self-effication*) adalah keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu tindakan atau tugas dengan satu tujuan yang menjadi sasaran yang ingin dicapai oleh individu.

Jadi dari beberapa pendapat diatas maka kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti yaitu bahwa efikasi diri (self-efficacy) merupakan kepercayaan individu atas kemampuan yang dimiliki ,tekun dalam menyelesaikan masalah dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kendala yang di hadapi dan terus berusaha dan belajar dari kegagalan yang didapat, individu yang memiliki efikasi diri akan memiliki kepercayaan diri yang baik dan percaya akan tugas yang individu kerjakan dan tidak mudah untuk terputus asa dalam menyelesaikan tugas.

2.1.3.2 Perkembangan Efikasi diri

Menurut bandura dalam, (Ghufroon & Risnawati, 2020:77) efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber utama. Berikut ini empat sumber informasi yaitu “ (a) pengalaman keberhasilan, (b) pengalaman orang lain, (c) persuasi verbal, (d) kondisi fisiologis.” Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengalaman Keberhasilan

Sumber informasi ini sangat penting untuk menumbuhkan efikasi diri karena sumber ini berasal dari pengalaman pribadi individu secara nyata baik itu pengalaman keberhasilan ataupun kegagalan. Pengalaman keberhasilan dapat sebagai contoh

untuk menaikkan efikasi diri individu, sedangkan kegagalan dapat menurunkan efikasi diri individu. Setelah efikasi diri meningkat maka keberhasilan dan kegagalan itu akan dapat sebagai acuan agar efikasi diri dapat berkembang. Kemudian kegagalan- kegagalan diatas dengan usaha-usaha tertentu dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit apapun dapat dihadapi dengan dibarengi usaha-usaha dengan tekun.

b. Pengalaman Orang Lain

Pengamatan terhadap orang lain baik itu dari sisi keberhasilan atau kegagalan orang lain maka itu dapat meningkatkan atau mengembangkan efikasi diri seseorang dari keberhasilan orang lain yang dilihat, maka itu dapat menjadi pedoman kita dalam meningkatkan efikasi diri kita, tapi melihat kegagalan orang lai juga dapat menurunkan efikasi diri , maka dari itu dalam melihat keberhasilan dan kegagalan orang lain haru lah dilihat dari sisi positifnya aja.

c. Pesuasi verbal

Pada persuasi verbal ini individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki individu, dan membantu individu mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Kondisi fisiologi

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologos mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang akan dipandang

individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

Bandura (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa efikasi diri ditentukan oleh empat sub-proses yaitu:

- a. Proses *attentional*, proses ini menentukan apa yang diseleksi dan diamati.
- b. Proses *retention*, proses ini berhubungan dengan representasi kognitif
- c. Proses *Produktion*, proses ini konsep diterjemahkan kedalam tindakan yang sesuai
- d. Proses *multivational* beberapa hal yang menentukan proses ini *external incentives, self incentives, observer attributes*.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi dapat ditumbuhkan dan dipelajari baik itu dari baik itu secara internal maupun eksternal dimana individu harus dapat memaksimalkan antara kemampuan internal dan eksternal dimana pada internal ini individu mengetahui kemampuannya dan belajar dari pengalaman-pengalaman dan kalo faktor eksternal itu dapat dilihat dari individu melihat keberhasilan orang lain dan menerapkannya pada dirinya sendiri.

2.1.3.3 Aspek-Aspek Efikasi Diri

Menurut bandura dalam (Ghufron & Risnawati, 2020:80) Efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini tiga dimensi tersebut:

1. Dimensi Tingkat Level

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, sesuai dengan batasan kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing masing tingkat.

2. Dimensi Kekuatan

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang mudah yang dapat digoyahkan dengan pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya pengharapan yang mantap untuk mendorong individu tetap bertahan dalam usahannya. Meskipun ditemukan pengalaman yang kurang mendukung.

3. Dimensi Generalisasi

Dimensi ini berkaitan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Selain itu menurut Racmahana (Fatimah et al., 2021:26) ada 3 aspek dalam terbentuknya efikasi diri yaitu sebagai berikut:

a. Pengharapan Hasil

Pengharapan hasil adalah harapan akan kemungkinan hasil dari perilaku, ketika individu mengerjakan suatu tugas dengan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki diri secara penuh, maka individu pula akan mengharapkan hasil yang maksimal. Harapan tersebut berdasarkan keyakinan adanya hubungan yang menjembatani kinerja tugas dan hasil.

b. Pengharapan Efikasi

Harapan efikasi yaitu harapan atas munculnya perilaku yang dipengaruhi oleh persepsi individu pada kemampuan kinerjanya yang berkaitan dengan hasil. Usaha yang dilakukan tentu memiliki harapan yang memuaskan. Pengharapan efikasi

cenderung digeneralisasikan pada sesuatu atau tugas lain yang sama berhubungan dengan sesuatu dan tugas sebelumnya.

c. Nilai hasil

Nilai hasil yaitu keberhasilan atas hasil yang diperoleh individu. Nilai hasil yang sangat berarti akan memberikan pengaruh secara kuat pada motivasi individu untuk mendapatkannya kembali, karena hasil merupakan kepuasan dari usaha yang dilakukan yang akan meningkatkan efikasi diri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahawa aspek aspek efikasi ini diri dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan setiap aspek akan mempengaruhi aspek lainnya seperti aspek tingkat level pada saat pengerjaan tugas akan berkaitan dengan aspek berikutnya di mana individu harus yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Maka dapat disimpulkan setiap aspek harus ada pada diri sitiap diri individu agar dapat terbentuk efikasi diri yang baik.

Indikator dari efikasi diri ini mengacu pada dimensi efikasi diri menurut pendapat Bandura dalam (Ghufron & Risnawati, 2020:80) yaitu tingkat level ,kekuatan ,dan generalisasi, yaitu dengan melihat ke-tiga dimensi tersebut maka terdapat beberapa indicator yang muncul yaitu:

Tabel 2.2
Indikator Efikasi Diri

No	Indikator	Sub indikator
1	Dimensi level	a. Siswa yakin akan kemampuan menyelesaikan tugas b. Optimis menghadapi kesulitan dalam pengerjaan tugas-tugas

		c. Siswa dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan baik
2	Dimensi kekuatan	a. Siswa mampu membangun kerjasama yang baik dalam penyelesaian tugas-tugas b. Siswa mampu menghadapi hambatan dalam penyelesaian tugas
3	Dimensi generalisasi	a. Penguasaan tugas-tugas yang diberikan b. Keyakinan dapat mencapai target c. Siswa menggunakan pengalaman hidup sebagai langkah dalam mencapai keberhasilan

Sumber:Olahan peneliti

2.1.4. Hubungan Regulasi Diri terhadap Presatasi Belajar Siswa kelas VIII pada Pelajaran IPS

Prestasi belajar adalah hasil pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrument yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menentukan hasil yang dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Dalam membangun regulasi diri ada salah satu ada 3 aspek penting yang harus dimiliki individu yaitu Metakognitif, motivasi dan perilaku.

Namun hal juga seperti yang dikatakan oleh Zimmerman dan Schunk (dalam Putrie, 2021:138) “mengatakan bahwa regulasi diri merupakan proses dimana individu secara sistematis mengarahkan pikiran-pikiran, perasaan- perasaan, dan tindakan-tindakan untuk pencapaian tujuan”. Sama halnya dengan ketiga aspek regulasi diri dimana aspek matakognitif siswa yang

tinggi yang dimana siswa dapat merencanakan, mengatur, mengintruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi secara tidak langsung akan berhubungan dengan prestasi belajar siswa kemampuan siswa yang mengontrol diri akan mendukung hasil belajar siswa. Sama halnya dengan kedua aspek lainnya yaitu motivasi dan perilaku juga berhubungan terhadap hasil belajar siswa. Sama halnya seperti regulasi diri berarti mampu mengembangkan pengetahuan keterampilan, dan sikap yang dapat di transfer dari satu konteks belajar ke konteks belajar yang lain. Menurut Kristiani,(2016:16). Bahwa Regulasi diri yang tinggi dapat individu dapat mengembangkan pengetahuan keterampilan maka semakin tinggi regulasi diri siswa dalam belajar maka akan sangat berhubungan dengan hasil prestasi yang akan di dapat oleh siswa.

2.1.4 Hubungan Regulasi Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran IPS

Prestasi belajar merupakan sebuah hasil belajar yang dicapai siswa dari adanya proses belajar. Prestasi belajar dipengaruhi banyakk faktor diantara efikasi diri. Efikasi diri dengan istilah keyakinan diri dalam belajar. Dalam kehidupan sehari hari, efikasi diri memimpin kita untuk menentukan dan tetap bertahan menghadapi kesulitan. Seperti pendapat Badura (Rizki, 2021:24) bahwa Efikasi diri (*self-effication*) adalah keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu tindakan atau tugas dengan suatu tujuan yang menjadi sasaran yang ingin dicapai oleh individu.

Ketika masalah muncul, perasaan efikasi diri yang kuat akan mendorong individu untuk tetap tenang dan mencari solusi pemecahan masalah. Usaha dan kegigihan menghasilkan prestasi. Hal ini menyebabkan kepercayaan diri tumbuh. Efikasi diri, seperti harga diri muncul ketika mendapat pencapaian prestasi. Efikasi diri dapat disimpulkan sebagai penilaian terhadap diri sendiri atas kemampuan mengatur dan melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai

prestasi belajar berdasarkan tingkat yang ada, dengan demikian efikasi diri berhubungan terhadap hasil belajar siswa.

2.2 Penelitian Relevan

Tabel 2.3
Penelitian Relevan

Nama peneliti	Tahun	Judul	Hasil
Prof.Dr.Ir.Yusmih Hala,M S. Hartati, ssi., M.Si.,Ph.D	2018/2019	Pengaruh efikasi diri dan regulasi diri terhadap motivasi belajar dan hasil belajar biologi siswa kelas xl Mia SMAN di kota palopo.	Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa efikasi diri siswa tergolong tinggi berarti sebagian besar siswa sudah memiliki keyakinan atas kemampuan diri sendiri dalam melakukan tugas. Dan juga regulasi yang tinggi berarti sebagian besar siswa sudah mampu untuk memunculkan motifator, mengatur dan mengontrol diri agar tujuan pembelajaran dapat tercapai . maka dari hasil belajar siswa berdasarkan KKM tergolong cukup karena berada pada rentang $75 < 79$ yaitu 75,46.
Deta,hilmaliaefendi, vira sandayanti, arti febriyani hutasuhut	2018	Hubungan efikasi diri dan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa Fakultas kedokteran universitas Malahayati	Sebagian besar efikasi diri dari mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati adalah kategori sedang sebanyak 76 mahasiswa (61,8%). Nilai median 36.68, standar deviation 7.359, nilai minimum 18, dan nilai maksimum 45. Sebagian besar regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran

			Universitas Malahayati adalah kategori sedang sebanyak 67 mahasiswa (54.5%). Nilai median 102.16, standar deviation 16.750, nilai minimum 54 dan nilai maksimum 131. Terdapat hubungan bermakna antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar (p-value=0.000)
Indah sari liza lubis	2017	Hubungan regulasi diri dan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik mahasiswa	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data adanya hubungan negatif dan signifikan antara self-regulated learning (SRL) dengan prokrastinasi. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat self regulated learning (SRL) maka tingkat prokrastinasi siswa akan rendah dan jika tingkat self regulated learning (SRL) rendah maka tingkat prokrastinasi siswa akan tinggi. Kemudian sumbangan efektif self regulated learning (SRL) terhadap prokrastinasi diperoleh sebesar 23%.

2.3 Kerangka Berpikir

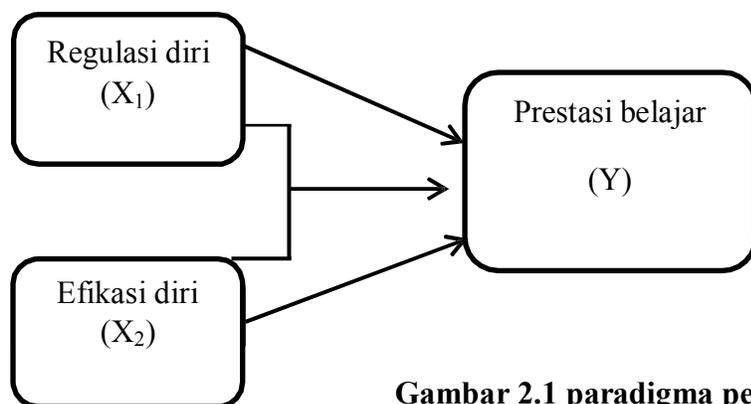
Regulasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengotrol prose pembelajaran agar tetap sesuai dengan apa yang menjadi tujuan individu, dapat mengembangkan pengetahuan keterampilan, dan tetap dapat menjadi monitoring untuk dirinya sendiri dalam mengatur agar selalu bisa mengendalikan diri agar tetap pada tujuan yang ingin dicapai. Umumnya orang yang

memiliki regulasi diri ini terdorong untuk mengatasi keterbatasan yang dimilikinya. Setiap keterbatasan tersebut menantang siswa untuk menghadapi, mengatasi belajar serta mengubahnya.

Bahwa pada efikasi diri secara umum adalah keyakinan individu dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognitif dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, perilaku individu berbeda dari yang lain.

Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya. Sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi ini yang sulit, orang efikasi diri cenderung menyerah.

Dari penjelasan di atas tersebut dapat dilihat bahwa regulasi diri dan efikasi diri diduga memiliki hubungan dengan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, diduga terdapat hubungan antara regulasi diri dan efikasi dengan prestasi belajar siswa kelas VIII pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 14 Medan.



Gambar 2.1 paradigma penelitian

(Sumber Diolah Oleh Peneliti)

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis dalam rangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan regulasi diri dengan prestasi belajar pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas VIII di SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023
2. Terdapat hubungan efikasi diri dengan prestasi belajar pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas VIII di SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023
3. Terdapat hubungan regulasi diri dan efikasi diri dengan prestasi belajar pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas VIII di SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2022

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif melalui desain korelasional. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan hubungan regulasi diri dan efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa. Data dalam penelitian ini diolah berupa angka-angka yakni skor prestasi belajar siswa, regulasi diri dan efikasi diri. Skor dari setiap variabel angkatan diolah dengan rumus-statistika.

Metode dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif dengan desain korelasional. Dikatakan menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data berupa angka dari setiap variabel yang diteliti kemudian menemukan keterkaitan variabel yang satu dengan yang lain. Dikatakan menggunakan desain korelasional karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan variabel-variabel, juga menguji sifat hubungan diantara variabel-variabel tersebut. Keterkaitan variabel dianalisis mencakup tingkat keterkaitan antara variabel regulasi diri, efikasi diri dengan prestasi belajar siswa. Data penelitian ini akan diambil dari siswa kelas VIII di SMP Negeri 14 Medan.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 14 Medan kelas VIII tahun ajaran 2022/2023 dengan pertimbangan, 1. Sekolah yang berada di tempat yang kondusif untuk melakukan penelitian, 2. Belum pernah melakukan penelitian dengan masalah yang sama, 3. Keadaan sekolah dan jumlah siswa mendukung dijadikan data penelitian.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2022/2023.

3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2016:81) apabila jumlah populasi lebih dari seribu orang maka tidak mungkin bagi peneliti kuantitatif untuk meneliti populasi tersebut, sehingga penelitian diambil sampel penelitiannya. Dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik atau kemampuan yang sama akan di tentukan perwakilan atau sampel untuk diteliti, jumlah sampel akan menjadi jumlah data penelitian. Ketentuan dalam pengambilan sampel yaitu 10-15% dan 20-25% atau lebih dari populasi yang ada.

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2016:81) populasi bukan hanya orang tapi, juga obyek dan benda-benda lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari tapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Obyek atau subyek memiliki kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan peneliti untuk digunakan dalam penelitian kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Adapun populasi dalam penelitian ini

adalah keseluruhan siswa-siswi SMP Negeri 14 Medan pada kelas VIII Tahun Ajaran 202/2023 yang berjumlah 174 dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1.	VIII-A	29 orang
2.	VIII-B	29 orang
3.	VIII-C	29 orang
4.	VIII-D	29 orang
5.	VIII-E	29 orang
6.	VIII-F	29 orang
	Jumlah	174 orang

Sumber: wakil kepala sekolah SMP N 14

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2016:81) sampel penelitian diambil sampel dan populasi harus mewakili jumlah data yang diperoleh. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling random*.

Sesuai dengan teori diatas maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yaitu sebesar 25% dari setiap kelas. Maka dari keseluruhan diambil 7 siswa per kelas. Maka keseluruhan yaitu 42 siswa dari keseluruhan total siswa kelas VIII siswa SMP Negeri 14 Medan. Dan cara penarikan kertas secara acak dengan menuliskan angka absen di setiap gulungan kertas, maka nomor absen yang terpilih itu yang akan menjadi sampel penelitian.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa	Persentase Sampel	Jumlah Sampel
1	VIII-1	29 Orang	25%	7
2	VIII-2	29 Orang	25%	7
3	VIII-3	29 Orang	25%	7
4	VIII-4	29 Orang	25%	7
5	VIII-5	29 Orang	25%	7
6	VIII-6	29 Orang	25%	7
Jumlah		174		42

Sumber: wakil kepala sekolah SMP N 14

3.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut definisi variabel atas ketiga variabel dalam penelitian ini

1. Regulasi diri (X)

Regulasi diri merupakan kemampuan siswa dalam mengontrol diri agar tetap pada alurnya, agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai serta siswa dapat mengembangkan sendiri keterampilan dan pengetahuan serta memfokuskan perhatian secara aktif untuk mengatur dan mendukung praktik kegiatan belajar mereka sendiri.

2. Efikasi Diri (X₂)

Efikasi diri merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya, dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan dalam mengatasi masalah yang didasarkan atas kesadaran siswa sendiri.

3. Prestasi Belajar Siswa (Y)

Prestasi belajar siswa merupakan hasil yang didapat setelah melalui proses dan usaha dengan baik-baik di sekolah maupun di luar sekolah, juga prestasi belajar ini dapat

diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran yang umumnya diperoleh berupa nilai atau skor.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner

Menurut kuesioner (Sugiyono, 2016:142) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

2. Observasi

Menurut observasi sebagai (Sugiyono, 2016:81) teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang dalam spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, data tentang hasil belajar siswa dilihat dari kumpulan nilai (DKN) mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

Dengan demikian angket yang akan diukur dan dinilai berdasarkan sejumlah pernyataan dengan beberapa alternative jawaban dari setiap pertanyaan. Angket dalam penelitian ini disusun sebanyak 25 butir untuk aspek regulasi diri dan 25 butir untuk aspek efikasi diri, masing-masing diberikan alternative jawaban 4 pilihan dengan bobot nilai sebagai berikut

Tabel 3.2

Bobot Alternative Jawaban

Option	Masing-masing variabel		Bobot pertanyaan
	Regulasi diri	Efikasi diri	
a	Selalu	Selalu	4
b	Sering	Sering	3
c	Kadang-kadang	Kadang-kadang	2
D	Tidak pernah	Tidak pernah	1

Sumber: (Sugiyono, 2016:93)

Adapun indikator penelitian ini ditunjukkan pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3
Layout Angket

No	Variabel	Indikator	No soal	Keterangan
1.	Regulasi diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisa tugas-tugas 2. Memahami pelajaran lebih mendalam lagi 3. Menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai 4. Memonitoring dan memodifikasi motivasi 5. Melengkapi kemampuan dengan berfikir realistis 6. Merasa mampu untuk belajar 7. Memonitoring, menyusun, mengalokasikan tenaga untuk belajar 8. Memonitor, menyiapkan, dan mengalokasikan materi untuk belajar 	<p>1-3</p> <p>4-6</p> <p>7-9</p> <p>10-13</p> <p>14-16</p> <p>17-19</p> <p>20-22</p> <p>23-25</p>	Skala likert
2.	Efikasi Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa yakin akan kemampuan menyelesaikan tugas 2. Optimis menghadapi kesulitan dalam pengerjaan tugas-tugas 3. Siswa dapat memanfaatkan 	<p>1-4</p> <p>5-7</p> <p>8-19</p>	Skala likert

		waktu luang nya dengan baik menggerakkan motivasi		
		4. Siswa mampu membangun kerjasama yang baik dalam penyelesaian tugas-tugas	11-13	
		5. Siswa mampu menghadapi hambatan dalam penyelesaian tugas	14-17	
		6. Penguasaan tugas-tugas yang diberikan	18-19	
		7. Keyakinan dapat mencapai target	20-22	
		8. Siswa menggunakan pengalaman hidup sebagai langkah dalam mencapai keberhasilan	23-25	
3.	Prestasi belajar siswa	Daftar kumpulan nilai		

Sumber: Diolah Oleh Peneliti

3.6 Uji Instrument Penelitian

3.6.1 Validitas Angket

Menurut (Arikunto, 2017:221) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalitan dan kesalahan sesuatu instrument. Suatu instrumen. Sebaliknya instrument yang kurang valid maka validitasnya akan rendah. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat menggunakan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

$$r_{xy} = \frac{\dots}{\sqrt{(\dots)}}$$

Dimana:

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah perkalian skor total

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor X dan skor Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

Syarat valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka instrument dianggap valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dianggap tidak valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas Angket

Menurut (Arikunto, 2017:11) reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas menggunakan rumus alpha karena skor yang digunakan dalam angket merupakan angket berskala atau rentang 1- 4 (Arikunto, 2017:238)

Rumus Alpha:

$$r_{11} = \left(\frac{\sum X^2}{N} - \frac{(\sum X)^2}{N^2} \right) / \left(\frac{\sum Y^2}{N} - \frac{(\sum Y)^2}{N^2} \right)$$

Dimana:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyak butir pertanyaan atau banyak soal

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah varians butir

σt^2 = Varians total

Untuk mencari varians butir digunakan rumus berikut:

$$\Sigma b^2 = \frac{\Sigma X^2}{N}$$

Dimana:

σb^2 = Jumlah varian angket

N = Jumlah responden

X_i = Skor butir angket

X_t = Skor total

Untuk mencari varians total digunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\Sigma Y_t^2}{N}$$

dimana:

σt^2 = Varians total

N = Jumlah responden

ΣY_t = Banyak skor total subjek

ΣY_t^2 = Jumlah kuadrat skor total subjek

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Normalitas

Menurut (Sugiyono, 2017:24), Pengujian data atau kenormalan data yang dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan hipotesis uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan independen keduanya memiliki distribusi normal. Uji normalitas digunakan dengan metode uji *Kolmogorof Smirnov* yang pengolahan datanya menggunakan SPAA V22.

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yang akan dianalisis tidak diijinkan mengandung aspek indikator, ataupun dimensi yang sama karena jika variabel mengandung aspek atau indikator yang sama maka koefisien Regresi menjadi tidak bias atau tidak bermakna. Suatu model Regresi yang dikatakan tidak terjadi Multokolinieritas apabila nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 dan nilai tolerenve > 0.1

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Uji Koefisien Korelasi

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dan efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan nilai r yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan harga *korelasi product momen* dengan alpha 00,5 maka jika $r_{hitung} > r_{table}$ maka terdapat hubungan antara kedua variable tersebut dan selanjutnya di interpretasikan pada pendapat (Sugiyono, 2016:184)

Tabel 3.4
pedoman untuk meningkatkan interpretasi koefisien korelasi

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,00-0199	Sangat rendah
0,20-0339	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Tinggi
0,80-1,00	Sangat tinggi

Sumber: (Sugiyono, 2016:184)

4.8.2. Menguji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh atau tau sejauh mana sumbangan variabel bebas terhadap terikat dengan adanya regresi linier berganda. Jika koefisien dterminasi yang diperoleh mendekati 1 maka dapat dikatakan model tersebut menerangi variabel bebas terhadap variabel terikat, demikian pula ($0 < R^2 < 1$).

3.8.3. Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Uji F atau simultan digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis secara simultan atau keseluruhannya untuk mengetahui pengaruh keterampilan guru dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa.

$$F_h = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

Keterangan:

R = koefisien korelasi ganda

K = jumlah variabel independen

N = jumlah anggota sampel

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_{a3} dan H_{03} ditolak.